**BHINNEKA TUNGGAL IKA SEBAGAI KONSENSUS NASIONAL DAN ALAT PEMERSATU BANGSA INDONESIA**

Nurhayati, Rini Setiyowati, Yunisca Nurmalisa

FKIP Universitas Lampung, FKIP Universitas Sriwijaya, FKIP Universitas Lampung

nurhayati.1992@unila.fkip.ac.id, rinisetiyowati@fkip.unsri.ac.id, yunisca.nurmalisa@fkip.unila.ac.id

**Abstract :** This article ims to reveal a meaning contained in Bhinneka Tunggal Ika which is used as a tool to unite the nation. In living together with diversity can be a blessing or a source of disaster depending on how we view and manage it. The existence of diversity grows and develops over time. It cannot be denied thet we live among many differences, therefore the Indonesian nation makes unity in diversity a motto that is upheld as a tool that uites all differences that exist within the nation, namely race, ethnicity, religion, and so on.

**Key Word:** Bhinneka Tunggal Ika, National Consensus, United Nations

**Abstrak :** Artikel ini bertujuan untuk mengungkap sebuah makna yang terkandung dalam Bhinneka Tunggal Ika yang dijadikan sebagai alat pemersatu bangsa. Dalam kehidupan bersama kebhinekaan bisa menjadi berkah atau sebaliknya sumber bencana tergantung cara kita memandang dan mengelolanya. Eksistensi kebhinnekaan tumbuh dan berkembang seiring berjalan nya waktu. Tidak bisa disangkal bahwa kita hidup diantara banyaknya perbedaan oleh karena itu bangsa Indonesia menjadikan Bhinneka Tunggal Ika menjadi suatu semboyan yang dijunjung sebagai alat yang menyatukan segala perbedaan yang ada dalam diri bangsa yaitu ras, suku, agama, dan lain sebagainya.

**Kata kunci :** Bhinneka Tunggal Ika, Konsensus Nasional, Pemersatu Bangsa

**Latar Belakang**

Masyarakat yang saling memiliki ikatan ketergantungan hanya mungkin terjadi jika diantara mereka terdapat consensus (*consensus*) dan atas dasar consensus tersebut akan memudahkan masyarakat melakukan suatu kerjasama dalam mencapai tujuan bersama. Masyarakat memiliki kecenderungan menuju consensus, yaitu “to have certain basic values that nearly everyone in the society agrees upon” (Farley,1990: 61). Misalnya, suatu masyarakat yang memegang teguh kebebasan setiap individu dalam suatu masyarakat ataupun demokrasi. Masyarakat tersebut akan cenderung untuk konsensus dalam aturan untuk mencapai kesepakatan bersama. Bentuk serta isi aturan ini dan aturan-aturan sosial lainnya mencerminkan tuntutan-tuntutan ataupun cita-cita kehidupan masyarakat dalam suatu negara.

Dalam konteks pemahaman masyarakat majemuk, selain kebudayaan kelompok suku bangsa, masyarakat Indonesia juga terdiri dari berbagai kebudayaan daerah bersifat kewilayahan yang merupakan pertemuan dari berbagai kebudayaan kelompok suku bangsa yang ada di daerah tersebut. Pertemuan-pertemuan dena kebudayaan luar juga berpengaruh terhadap proses percampuran budaya yang ada di Indonesia. Masyarakat Indonesia yang merupakan masyarakat majemuk yang memiliki karakteristik unik yang dapat kita ketahui dari budaya gotong royong, tepaselira, budaya menghormati terhadap orang yang lebih tua seperti mencium tangan, dan berteman dengan orang yang berbeda keyakinan.

Kebhinnekaan Indonesia itu bukan sekedar mitos, tetapi realita yang ada didepan mata. Kita harus menyadari bahwa pola pikir dan budaya satu suku dengan yang lainnya berbeda sebagai contoh bahwa budaya orang Jawa tentu akan berbeda dengan budaya orang Kalimantan, Sumatra atau Papua sekalipun. Ini saja mampu menjadi contoh bahwasanya pola pikir orang pun pasti berbeda-beda yang menunjukkan cara pandang akan berbeda pula. Jadi tanpa kemauan untuk menerima dan menghargai kebhinnekaan maka sulit untuk mewujudkan persatuan dan kesatuan bangsa. Apa yang dilakukan oleh pendiri bangsa ini dalam membangun kesadaran kebangsaan atau nasioalisme merupakan upaya untuk menjaga loyalitas dan pengabdian terhadap bangsa.

Adanya beda yang sangat banyak disekitar masyarakat Indonesia tidak sedikit yang menjadikan suatu pemicu permasalahan yang pernah terjadi, diataranya adalah kasus antar etnis di Lampung Selatan yang melibatkan 2 pihak yaitu kelompok suku Lampung dan suku Bali. Kendati demikian tidak menjadikan dua kubu ini larut dalam emosi dan masalah yang berkepanjangan, mereka berakhir damai dengan atas nama persaudaraan setanah air. Hidup rukun kembali terlihat hingga kini dan tak ada lagi perseteruan yang melingkari.

Sejarah membuktikan bahwa kebudayaan di Indonesia mampu bertahan secara berdampingan, saling mengisi, dan berjalan secara paralel. Hubungan-hubungan antar kebudayaan yang terjalin erat terbingkai dalam suatu Bhinneka Tunggal Ika yang tak hanya dijadikan semboyan secara pengucapan saja atau bahkan hanya kita lihat dalam konteks makna keanekaragaman suku bangsa semata melainkan segala hal yang dijadikan perbedaan dalam diri masyarakat mampu direalisasikan dan diwadahi dalam Bhinneka Tunggal Ika

**PEMBAHASAN**

**Sejarah dan Makna Bhinneka Tunggal Ika**

Istilah Bhinneka Tunggal Ika dikenal pertama kali pada era Majapahit kepemimpinan Wisnuwardhana ditulis oleh Mpu Tantular dalam kitab Sutasoma pada abad XIV (empat belas) di Kerajaan Majapahit. Dalam kitab tersebut Mpu Tantular menulis *“Rwaneka dhatu winuwus Budha Wiswa, Bhinekha rakwa ring apan kena parwanosen, Mangka ng Jinatwa kalangan Siwatatwa tunggal, Bhinneka tunggal ika tan hana dharmamangrwa”* (bahwa Agama Budha dan Siwa (Hindu) merupakan zat yang berbeda, tetapi nilai-nilai kebenaran Budha dan Siwa adalah tunggal. Terpecah belah, tetapi satu jua, artinya tidak *dharma* yang mendua. Semangat toleransi beragama pada zaman tersebut sangat penting sebagai elemen atau fondasi dan keamanan baru untuk menciptakan Kerajaan Majapahit khususnya saat mencapai ketinggian kekuasaan dan pengaruhnya di bawah Perdana Menteri Gajah Mada. Perumusan Bhinneka Tungga Ika oleh Mpu Tantular berawal dari adanya upaya dalam mengatasi perbedaan agama dan kepercayaan pada awal berdirinya Kerajaan Majapahit dengan penuh toleransi. Persatuan dan keseimbangan dua agama pada zaman itu merupakan suatu konsep yang menyentuh pentingnya harmoni dan hubungan kedua agama tersebut.

Pada awal milennium ketiga ini mendengar ungkapan Bhinneka Tunggal Ika sebagai puisi yang dinyanyikan ekspresi religiusitas dan filosofis wawasan yang menyampaikan waktu yang dihormati etos antar budaya dan antar agama. Namun, itu berbeda dari unversilisme dan pluralisme. Bhinneka Tunggal Ika mencerminkan keduanya dan pandangan dunia dimana *dharma* (kebenaran) adalah satu aspeknya berlipat ganda (Butler, 2016). Kemudian hal tersebut mengajarkan toleransi kehidupan beragama yang menempatkan Agama Hindu dan Agama Budha hidup dengan damai sesuai yang dirumuskan oleh Mpu Tantular.

Sehubungan dengan hal itu pendiri bangsa Indonesia pun terinspirasi untuk menjadikan semboyan bangsa Indonesia. Ditetapkanya Bhinneka Tunggal Ika sebagai semboyan negara Republik Indonesia melalui proses yang panjang untuk dipilih. Semboyan Bhinneka Tunggal Ika mulai menjadi pembicaraan terbatas pada sidang-sidang BPUPKI antara Muh. Yamin, Ir. Soekarno, I Gusti Bagus Sugriwa sekitar dua setengah bulan sebelum proklamasi. Kemudian Semboyan Bhinneka Tunggal Ika diusulkan oleh Muhammad Yamin kepada Ir. Soekarno agar dijadikan semboyan negara. Semboyan itu dilukiskan di bawah lambang negara Indonesia yang dikenal dengan nama Garuda Pancasila. Lambang negara Indonesia lengkap dengan semboyan “Bhinneka Tunggal Ika” telah ditetapkan dalam Peraturan Pemerintah No. 66 Tahun 1951 Tentang Lambang Negara sebagai semboyan resmi negara Republik Indonesia. Kemudian pada tahun 2012, Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR) menyatakan dengan jelas bahwa Bhinneka Tunggal Ika sebagai salah satu empat Pilar Kebangsaan (Pilar Nasional).

Istilah “Bhinneka Tunggal Ika” yang semula menunjukkan semangat toleransi keagamaan, kemudian diangkat menjadi semboyan bangsa Indonesia. Sebagai semboyan bangsa konteks permasalahannya bukan hanya menyangkut toleransi beragama tetapi jauh lebih luas seperti yang umum disebut dengan istilah suku, agama, ras, dan antar golongan (SARA). Bhinneka Tunggal Ika sebagai lambang negara merupakan suatu upaya untuk mempersatukan masyarakat yang majemuk dengan latar budaya yang beragam. Keberagaman dan kekhasan sebagai sebuah realitas masyarakat dan lingkungan serta cita-cita untuk membangun bangsa dirumuskan dalam semboyan Bhinneka Tunggal Ika. Ke-*bhinneka*-an merupakan realitas sosial, sedangkan ke-*tunggal-ika*-an adalah sebuah cita-cita kebangsaan. Wahana yang digagas sebagai “jembatan emas” untuk menuju pembentukan sebuah ikatan yang merangkul keberagaman dalam sebuah bangsa adalah sebuah negara yang merdeka dan berdaulat, Indonesia (Sekretariat Jenderal MPR RI, 2012:176). Hal tersebut didasari pada kerangka dasar kehidupan bangsa Indonesia yaitu berdasarkan pada ideologi Pancasila (lima prinsip) menyatakan bahwa keragaman suku agama, ras merupakan aset atau kekayaan bangsa. Melalui konsep Bhinneka Tunggal Ika, konsep kebersamaan dan penyatuan etnis akan mengembalikan semangat bangsa Indonesia untuk menjunjung persatuan dalam perbedaan.

Menurut Lalonde (1994 dalam Farisi, 2014), Bhinneka Tunggal Ika merupakan konsep yang lebih dari toleransi perbedaan agama tetapi juga lebih meluas kepada toleransi fisik, budaya, bahasa, sosial politik, perbedaan ideologis dan psikologis. Artinya, itu mewakili sebuah gerakan menuju kesatuan yang lebih kompleks, berdasarkan pada memahami bahwa perbedaan memperkaya manusia dalam berinteraksi. Baihaki (2017), Bhinneka Tunggal Ika sebagai semboyan negara Indonesia dimaksudkan untuk meyatukan seluruh perbedaan yang ada di masyarakat, seperti menyatukan visi dan misi menjadi keluarga yang melindungi, memelihara, menghormati, menghargai satu sama lain. Karena pada dasarnya seluruh masyarakat yang ada di Indonesia itu memiliki satu tujuan yang sama.

Kurniawan dan Candidate (2018) Bhinneka Tunggal Ika memiliki makna terhadap suatu bangsa yaitu bangsa yang beragam merangkul dan mempertahankan keberagamannya. Kemudian, melalui Bhinneka Tunggal Ika diharapkan kehidupan masyarakat Inndonesia lebih terarah dan perbedaan yang ada telah dianggap sebagai bagian dari bentuk-bentuk keberagaman. Perbedaan-perbedaan itu jangan dijadikan alasan untuk berselisih serta menjadi daya tarik ke arah kerjasama dan kesatuan atau ke arah yang lebih harmonis. Hal ini sesuai dengan semboyan Bhinneka Tunggal Ika. Berdasarkan hal tersebut di atas, Bhinneka Tunggal Ika merupakan semboyan bangsa Indonesia yang memiliki makna sesuai dengan keberagaman yang ada Indonesia serta memiliki nilai-nilai yang dianggap baik untuk diimplementasikan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Seperti, nilai toleransi, nilai persatuan dan kessatuan dan lain sebagainya. Oleh karena itu, Bhinneka Tunggal Ika merupakan pernyataan jiwa dan semangat bangsa Indonesia yang mengakui realitas bangsa yang majemuk, namun tetap menjunjung tinggi kesatuan.

**Urgensi Bhinneka Tunggal Ika dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara**

Bhinneka Tunggal Ika sebagai semboyan negara Indonesia mengandung makna nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat dipahami dan dijadikan sebuah pedoman dalam menjalan kehidupan berbangsa dan bernegara di tengah perbedaan yang dipandang sebagai bentuk dari keberagaman yang ada di Indonesia. Sebagai negara majemuk Indonesia terdiri atas suku, agama, dan bahasa. Hal tersebut menjadikan Indonesia sebagai negara multikultural terbesar di dunia. Ini terbukti dari kondisi sosial budaya dan geografis yang beragam dan ekstensif (Kusumohamidjojo dalam Nia dan Purnomo, 2017). Keadaan tersebut akan menjadi tidak kondusif apabila nilai-nilai yang terkandung dalam Bhinneka Tunggal Ika tidak diterapkan dengan baik terlebih lagi banyak ancaman baik dari dalam ataupun luar yang tidak jarang memicu suatu konflik yang dapat memecah belah bangsa Indonesia.

Dampak dari adanya keberagaman tersebut muncul daalm bentuk gesekan-gesekan, pertentangan, dan konflik terbuka antar kelompok masyarakat. Pertikaian seringkali terjadi dari zaman sebelum kemerdekaan sampai di era reformasi sekarang ini. Konfik tersebut bisa terjadi pada antar suku, ras, agama, daerah, bahkan antar golongan politik. Beberapa contoh, misalnya konflik Ambon tahun 1999, pertikaian di Sambas tahun 2000, dan konflik Poso tahun 2000 (Ridwan, 2000). Oleh karena itu, dibutuhkan adanya kesadaran untuk menghargai, menghormati, serta menegakkan prinsip kesetaraan atau kesamaan derajat dalam bangsa itu sendiri yang terkandung dalam nilai-nilai Bhinneka Tunggal Ika. Diharapkan seluruh bangsa Indonesia bisa lebih memahami, menghayati serta melakukan setiap tindakan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara sesuai dengan semboyan negara kita yaitu Bhinneka Tunggal Ika.

Hal tersebut membuktikan begitu pentingnya Bhinneka Tunggal Ika sebagai semboyan resmi negara Indonesia. Seharusnya Bhinneka Tunggal Ika dapat menjadi pengingat yang kuat bagi bangsa Indonesia yang multikultural dan dapat mengerti bahwa keanekaragamannya harus dipertahankan. Bhinneka Tunggal Ika sebagai pedoman bangsa Indonesia dalam menggugah kesadaran masyarakat luas untuk secara bersama membangun tata kehidupan baru yang makin menunjukkan semangat saling memahami, saling menghormati, serta dapat menerima segala bentuk perbedaan yang ada, demi terwujudnya suasana kehidupan bermasyarakat yang tenteram dan damai. Oleh karena itu, Bhinneka Tunggal Ika sangat penting urgensinya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh Fitch, 2011., ada beberapa prinsip semboyan Bhinneka Tunggal Ika yang menjadi pedoman dalam pembangunan bangsa Indonesia yaitu sebagai berikut:

1. Menempatkan persatuan, kesatuan, kepentingan, dan keamanan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau golongan,
2. Kerelaan berkorban untuk kepentingan negara dan bangsa,
3. Cinta tanah air dan bangsa Indonesia,
4. Bangga menjadi bangsa Indonesia dan hidup di Indonesia, dan
5. Mendorong komunikasi untuk persatuan dan kesatuan bangsa yang bersatu dalam kebhinnekaan.

**Eksistensi Bhinneka Tunggal Ika sebagai Konsensus Nasional**

Sejak berdirinya bangsa Indonesia pada tahun 1945, dasar negara dan semboyan negara selalu menjadi topik pembicaraan. Isi dan maknanya selalu diperiksa dan dikaji ulang mengingat perubahan yang terjadi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Hal tersebut menjadi sangat khas karena mencakup budaya, keberagaman etnis, bahasa, dan agama bangsa Indonesia yang tertuang dalam semboyan nasional Bhinneka Tunggal Ika. Setelah melihat sejarah-sejarah perjuangan bangsa juga Bhinneka Tunggal Ika dianggap dapat menciptakan harmoni dan kehidupan yang damai sehingga layak dijadikan sebagai semboyan resmi negara oleh pendiri bangsa Indonesia melalui proses yang sangat panjang.

Terlebih pada saat ini, Bhinneka Tunggal Ika terus dimplementasikan dalam kehidupan bermasyarakat. Penerapan nilai-nilai Bhinneka Tunggal Ika dapat dilaksanakan dengan adanya Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang bertujuan untuk menjadikan bangsa Indonesia khususnya generasi penerus bangsa yang cinta terhadap tanah air dan memiliki jiwa nasionalisme berdasarkan nilai-nilai yang terkandung dalam konsensus nasional Indonesia salah satunya Bhinneka Tunggal Ika.

Menurut Damanhuri, dkk (2016 dalam Astuti dkk, 2020) berikut merupakan contoh sikap dan perilaku yang menunjukkan dan berprinsip pada keberadaan Bhinneka Tunggal Ika sebagai konsensus nasional dalam kehidupan bermasyarakat di era 4.0. Sikap dan perilaku tersebut, antara lain yaitu:

1. Hidup rukun sesama masyarakat dengan cara saling toleransi.
2. Bersikap adil dan tidak melakukan tindak diskriminasi kepada sesorang atas dasar perbedaan status yang dimiliki, seperti perbedaan suku dan agama.
3. Tolong menolong antar sesama yang didasari dengan rasa ikhlas.
4. Menghargai dan menghormati seseorang tanpa merendahkan derajat dan martabat orang lain.
5. Mengikuti berbagai kegiatan yang berhubungan dengan tanah air Indonesia, seperti bela negara dan lain sebagainya.
6. Menggunakan media massa dengan bijak.
7. Memperkenalkan nilai-nilai Bhinneka Tunggal Ika di setiap aktivitas dan memperkenalkan tentang arus era globalisasi.
8. Dapat membedakan pengaruh positif dan negatif dari adanya perkembangan era 4.0, dan berperilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.
9. Ikut berpartisipasi dalam rangka menjaga keutuhan moral bangsa, dan mengajak orang lain berpartisipasi untuk menepis budaya negatif dari pengaruh perkembangan zaman 4.0

Jika sikap ataupun perilaku yang disebutkan di atas masih tercermin dalam diri bangsa Indonesia, maka eksistensi Bhinneka Tunggal Ika masih ada dan fungsinya dapat diterapkan dengan baik oleh bangsa Indonesia. Menurut Indriyani dan Hermawan, bangsa Indonesia harus mampu menghadapi tantangan di masa perkembangan teknologi ini yang menimbulkan munculnya berbagai konflik sosial yang dapat mengancam integrasi bangsa, antara lain maraknya penyebaran ujaran kebencian melalui media sosial, meningkatnya intoleransi, dan evolusi teknologi yang berdampak pada semua lapisan masyarakat (Abdulkarim, dkk., 2020: 372).

Melalui semboyan Bhinneka Tunggal Ika, konsep kebersamaan dan persatuan etnis akan mengembalikan jiwa bangsa Indonesia untuk menjunjung tinggi persatuan dalam kebhinnekaan. Bhinneka Tunggal Ika secara ekspilisit tergambar dalam harmoni persatuan dan kemajemukan yang mencerminkan realitas bangsa Indonesia. Keberagaman dalam segala aspek kehodupan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia tidak digambarkan sebagai ancaman bagi persatuan bangsa Indonesia, tetapi diharapkan mampu menjadi sumber kekayaan bagi bangsa Indonesia sepanjang sejarahnya (Hardono, 1994).

Gagasan kebersamaan, kebangsaan, keadilan, dan kesejahteraan menjadi idaman rakyat dan tujuan di negara ini. Di dalam Pancasila, yang dijiwai oleh semangat gotong royong, segala perbedaan sosial dilebur. Paham Bhinneka Tunggal Ika sebenarnya bukan hanya dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari oleh bangsa Indonesia saja, melainkan juga sangat ampuh dipakai oleh anggota masyarakat internasional yang juga diwarnai oleh keagamaan etnis dan budaya. Dalam kehidupan bersama kebhinekaan bisa menjadi berkah atau sebaliknya sumber bencana tergantung cara kita memandang dan mengelolanya. Eksistensi kebhinnekaan tumbuh dan berkembang seiring jalan nya waktu. Siapa yang bisa menyangkal bahwasanya setiap bertambahnya dekade yang ada maka perbedaan semakin banyak di dunia ini, tetapi jika kita lihat dari segi semboyan Bhinneka Tunggal Ika yang selalu kita junjung di Indonesia maka perbedaan itu tidak dijadikan sebagai sebuah permasalahan melainkan sebuah kekayaan yang menjadi khas.

Oleh karena itu, untuk menjaga keberlangsungan bangsa kebhinnekaan tidak dijadikan sebagai ancaman, tetapi kebhinnekaan yang harus dipandang sebagai aset yang diharapkan mampu berperan sebagai sumber kekayaan bagi suatu bangsa. Kebhinnekaan sebagai kekayaan serta mendaya gunakannya justru dapat menjadi pondasi kokoh persatuan dari sebuah *imagined community* yang bernama Negara Kesatuan Republik Indonesia. Kesadaran sebagai masyarakat yang berbhinneka tetapi mencita-citakan kesatuan yag dikukuhkan sebagai konsensus bersama dalam Sumpah Pemuda tahun 1928 telah menjadi modal sosial ampuh yang berhasil mempersatukan dan mengantarkan negara serta bangsa ini mampu melewati masa-masa sulit dari dulu sampai sekarang bahkan juga sampai nanti.

**Upaya Bhinneka Tunggal Ika sebagai Alat Pemersatu Bangsa**

Keberagaman yang dimiliki oleh bangsa Indonesia dalam konsep kesatuan menonjolkan keunikan bangsa Indonesia. Menurut Larsen-Freeman (2012: 26), keanekaragaman dalam kesatuan memungkinkan kita sebagai bangsa Indonesia untuk beradaptasi dengan dunia yang berubah dengan cepat, dan keanekaragaman berfungsi sebagai wadah tempat terjadinya perubahan. Hal tersebut dapat dimaknai bahwa keberagaman menjadi penguat negara kita untuk bersatu di tengah perkembangan zaman agar tetap berpedoman pada dasar-dasar penopang negara Indonesia.

Prinsip pluralistik dan multikulturalistik merupakan asas yang mengakui adanya kemajemukan bangsa dilihat dari segi agama, keyakinan, suku bangsa, adat budaya, keadaan daerah, dan ras (Rambe, 2017: 214). Dimana kemajemukan tersebut dihormati dan dihargai serta didudukkan dalam suatu prinsip yang dapat mengikat keanekaragaman tersebut dalam kesatuan yang kokoh. Suatu semboyan yang sejak dahulu dikenal dan melekat dengan jati diri bangsa Indonesia adalah Bhinneka Tunggal Ika. Semboyan tersebut merupakan salah satu komitmen bangsa yang kuat dalam upaya menjaga persatuan dan kesatuan, terutama untuk membendung intoleransi dan krisis kepribadian bangsa.

Masyarakat yang heterogen tentu memiliki cita-cita, keinginan, dan harapan yang jauh lebih bervariasi dibandingkan dengan masyarakat yang homogen. Oleh karena itu, mengatur masyarakat heterogen jauh lebih sulit dibandingkan dengan mengatur masyarakat homogen. Membina identitas bangsa yang berpedoman pada Bhinneka Tunggal Ika juga memerlukan suatu upaya yang berkesinambungan serta berkaitan dengan berbagai aspek kehidupan. Kedudukan seorang individu sebagai warga negara Indonesia yang tidak mengenal diskriminasi, kehidupan bersama yang penuh toleransi, dan menghindari berbagai perasaan saling curiga satu dengan yang lain di dalam kehidupan bersama.

Semboyan Bhinneka Tunggal Ika sebagai salah satu konsensus dasar bernegara yang memiliki ruang lingkup sangat luas dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, harus senantiasa masyarakat reaktualisasi karena kehidupan kita terus berkembang dan dinamis. Maka kebhinnekaan dan kedaulatan idealnya menjadi identitas dari setiap sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Identitas bangsa menjadi sesuatu hal yang penting dalam rangka menyemai kedamaian mewujudkan kesejahteraan bagi rakyat Indonesia. Sebagai warga negara Indonesia, kita harus menjadikan nilai-nilai serta prinsip-prinsip yang terkandung dalam semboyan Bhinneka Tunggal Ika untuk mempererat persatuan dan kesatuan bangsa.Seperti halnya komitmen para pendiri bangsa yang telah memperjuangkan Bhinneka Tunggal Ika sehingga bisa mempersatukan seluruh masyarakat Indonesia.

**PENUTUP**

Semboyan Bhinneka Tunggal telah melalui proses yang panjang sampai pada menjadi konsensus (kesepakatan) dan menjadi salah satu komitmen bangsa Indonesia sebagai pemersatu bangsa. Mengingat pentingnya kedudukan Bhinneka Tunggal Ika di tengah keanekaragaman yang dimiliki oleh bangsa Indonesia, maka sebagai warga negara yang menjunjung nilai-nilai toleransi perlu untuk kita mengesampingkan ego diri. Semboyan yang berisi nilai-nilai luhur dipandang penting untuk dapat diimplementasikan dan diwujudkan dalam setiap tindakan dalam kehidupan sehari-hari.

Tantangan bagi bangsa yang besar seperti Indonesia dalam mengelola keberagaman yang dimiliki sehingga dapat berdampak positif dalam pembangunan. Maka perlu untuk menumbuhkan kesadaran dalam diri setiap individu untuk dapat menghargai segala perbedaan, serta mampu menjalin persatuan dan kesatuan guna mencapai tujuan bersama. Diperlukan semangat dari setiap warga negara untuk optimis serta berpikiran terbuka dalam menyikapi segala perubahan yang terjadi.

**DAFTAR PUSTAKA**

Abdulkarim, A., Komalasari, K., Saripudi. D., Rtmaningsih, N., dan Anggraini. D. N. 2020. Development of a Unity in Diversity-based Pancasila Education Text Book for Indonesia Universities. *International Journal of Intruction*, 13(1), 371-385.

Abdulkarim, A., Ratmaningsih, N., dan Anggraini, D.N. 2018. Developing Civicpedia as a Civic Education E-Learning Media to Improve Student’s Information Literacy. *Journal of Social Studies Education Research,* 9(3), 45-61.

Aghabian, H. 2015. ”The Kakawin Sutasoma: A look at ‘Bhinneka Tunggal Ika’ & Perceptions of the Text’s Religion Implications”. *Independent Study Project (ISP)*, 2233, 01-43.

Astuti, A. D., Farida. M. W. N., dan Fuadah. A. 2020. Menerapkan Sikap dan Perilaku yang berprinsip pada Bhinneka tunggal Ika di Era 4.0 dalam Pembelajaran K-13 DI SD/MI Kelas VI. *Jurnal of Madrasah Ibtidaiyah Education*, 4(1), 87-98.

Baihaki, E. S. 2017. Strengthening Bhinneka Tunggal Ika As An Identity and Unifier Of The Nation: Realizing A Peacful Islam Statehood Harmonization. *Jurnal ADDIN*, 11(1), 55-76.

Butler, D. 2016. Peace and Harmony in the World Based on Pancasila and Bhinneka Tunggal Ika (Unity in Diversity). *Journal Multicultural and Multireligius*, 15(2), 34-39.

Farisi, M. I. 2014. Bhinneka Tunggal Ika [Unity in Diversity]: From Dinasty Policy to Classroom Practice. *Journal of Social Science Educatiton*, 13(1), 46-60.

Fitch, R.M. 2011. Moral Edication in Indonesia: a Preliminary Study. *Education y Cienca (ISSN 2448-525X)*, 1(1).

Hardono, H.P. 1994. *Hakikat dan Muatan FilsafatPancasila.* Yogyakarta: Kanisius.

Humaidi, H., & Lestari, DP (2019). Moral Values Internalization Of Bhinneka Tunggal Ika : Solusi Masalah Radisme. *Al Amin*: *Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam, 2* (2), 171-172.

Kurniawan, J. A., dan Candidate, P. 2018. When Human Right Enough: “Failure” Multiculturalism in Indonesia. *Journal of Shoutheast Asian Human Rights*, 2(1), 237-247.

Larsen-Freeman, D. 2012. *From Unity to Diversity, to Diversity within Unity*. Michigan: Universitas Michigan.

Lestari, Gina. “Bhinneka Tunggal Ika : Khasanah Multikultural Indonesia di Tengah Kehidupan Sara, Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan, 28 (1), (2015).

Nia, K., dan Purnomo. A. 2017. Counteract Radicalism and Bring Up Bhinneka Tunggal Ika. *Proceeding of International of Islamic Education (ICIED)*. 2(1), 51-55.

Pursika, I. N. 2009. Kajian Analitik Terhadap Bhinneka Tunggal Ika. *Jurnal Pendidikann dan Pengajaran*, 42(1), 15-20.

Rambe, T. 2017. Membingkai Kebhinnekaan dan Kedaulatan dalam Berbangsa dan Bernegara dari Sudut Pandang Sosial Politik Nasional. *Jurnal Generasi Kampus.* 10 (2), 211-233.

Ridwan. 2015. Problematika Keberagaman Kebudayaaan dan Alternatif Pemecahan. Jurnal Madaniyah. 2(IX), 254-270.

Rizal Mustnsyir. 1995. “Bhinneka Tunggal Ika dalam Perspektif Filsafat Analitik”, dalam *Jurnal Filsafat.* Fakultas Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

Sekretariat Jenderal MPR RI. 2012. Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara. Jakarta: Sekjen MPR RI.

Suparlan. Parsudi., 2002. Menuju Masyarakat Indonesia Yang Multikultural, dalam Jurnal Antropologi Indonesia ke-3, Membangun Kembali “Indonesia yang Bhinneka Tunggal Ika”, Menuju Masyarakat Multikultural. Universitas Udayana. Denpasar, Bali. Juli.